

**MAKNA DAN NILAI SPIRIT DALAM TEKS SASTRA LISAN ARU:
TINJAUAN HERMENEUTIKA DERRIDA**

***THE MEANING AND VALUE OF SPIRIT IN ARU ORAL LITERARY TEXTS:
DERRIDA'S HERMENEUTICAL REVIEW***

Muhammad Alfian Tuflih
Universitas Negeri Makassar, Indonesia
alfian.tuflih@unm.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku bangsa yang turut melahirkan keberagaman budaya, salah satunya ialah sastra. Secara kontekstual, sastra ialah bentuk ekspresi diri yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. *Aru* atau *Angngaru* merupakan karya sastra yang berada di Sulawesi selatan utamanya suku Makassar dan sekitarnya. *Aru* merupakan teks yang mencerminkan nilai-nilai luhur seorang rakyat atau prajurit kepada pemimpinnya. Hermeneutika adalah pemahaman makna dalam karya tulis, salah satunya sastra. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji teks *aru* melalui pendekatan hermeneutika Derrida. Metode yang digunakan bersifat studi pustaka yang disajikan secara deskriptif mengenai bagaimana kajian makna teks. Dari penelitian ditemukan bahwa makna dalam teks *aru* atau *Angngaru* mengandung nilai dan norma masyarakat yang harus dimiliki, berupa rasa tanggung jawab dalam menjalankan amanah dan menerima segala konsekuensinya, berani, tunduk dan patuh kepada pemimpin, dan mengabdikan secara sukarela dengan penuh kerendahan hati pada pemimpin.

Kata Kunci: Makna, Nilai Spirit, Hermeneutika Derrida.

Abstract

Indonesia is a country rich in ethnic groups that contribute to cultural diversity, one of which is literature. Contextually, literature is a form of self-expression that uses language as its medium. *Aru* or *Angngaru* is a literary work originating from South Sulawesi, especially the Makassar tribe and its surroundings. *Aru* is a text that reflects the noble values of a citizen or soldier to his leader. Hermeneutics is the understanding of meaning in written works, one of which is literature. Through this research, the author wants to examine the text of *aru* through Derrida's hermeneutic approach. The method used is a literature study presented descriptively regarding how to study the meaning of the text. From the research, it was found that the meaning in the text of *aru* or *Angngaru* contains values and norms of society that must be possessed, in the form of a sense of responsibility in carrying out mandates and accepting all consequences, courage, submission and obedience to leaders, and voluntary service with full humility to leaders.

Keywords: Meanings, Value of Spirit, Derrida Hermeneutics.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku bangsa. Kekayaan suku bangsa ini melahirkan berbagai macam budaya yang berbeda di setiap sukunya. Sastra merupakan salah satu instrumen pembentuk kebudayaan. Oleh karena itu, tingkat kesusastraan suatu daerah berbanding lurus dengan kebudayaannya. Karya sastra mempunyai dunianya tersendiri. Ia merupakan hasil eksplorasi diri sastrawan terhadap kehidupannya. Secara kontekstual, sastra ialah bentuk ekspresi diri yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dalam hal ini, yang akan menjadi fokus kajian adalah sastra lisan. Ini dilakukan untuk melestarikan sastra lisan yang merupakan salah satu aset bangsa.

Pembuatan karya tulis ini merupakan usaha mengkaji teks sastra melalui pendekatan hermeneutika Derrida. Derrida merupakan seorang filsuf Prancis yang

radikal dengan ciri berhingganya. Ia selalu menolak berbagai pandangan dari para filsuf sebelumnya dan menyatakan bahwa segala sesuatu menunjuk pada yang lain. Menurut Derrida (Aliboron, 2010), Hermeneutika adalah pemahaman dalam karya. Tujuannya adalah membongkar rahasia pandangan dunia dari pengarang dan memungkinkan untuk menyadur bahwa esensi fenomenologis dari memahami tidak lain adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan sendiri apa yang ia katakan. Pemberi tanda adalah orang yang dapat merasakan nafas pengarang dan maksud dari isyarat atau makna yang melekat pada pengarang.

Dekonstruksi didefinisikan sebagai suatu strategi analisis yang dikaitkan dengan filsuf Perancis, Jacques Derrida, yang bertujuan untuk membuka pengandaian-pengandaian metafisis yang sebelumnya tidak dipertanyakan, serta membuka kontradiksi internal di dalam filsafat maupun teori-teori bahasa (Kamus Filsafat, 2010). Sementara menurut Royle (Wattimena, 2009), mendefinisikan dekonstruksi sebagai sesuatu yang bukan seperti yang dipikirkan orang banyak, pengalaman akan yang tak mungkin, cara berpikir untuk menggoyang apa yang sudah dianggap mapan, apa yang membuat identitas dari sesuatu itu juga sekaligus bukan merupakan identitas, dan masa depan yang masih belum ada itu sendiri. Menurut Derrida (Abdurrahman, 2010), hermeneutika dekonstruksionis adalah pemahaman yang didapatkan melalui upaya membangun relasi sederhana antara pananda dan petanda, dengan asumsi bahwa, bahasa dan sistem simbol lainnya merupakan sesuatu yang tidak stabil. Makna tulisan akan selalu mengalami perubahan, tergantung pada konteks dan pembacanya.

Hermeneutika Derrida merupakan pendekatan yang akan digunakan dalam mengkaji ataupun menafsirkan suatu teks sastra lisan. Hermeneutika Derrida dipilih karena pendekatannya yang menitikberatkan pada pemahaman makna-makna baru. Maksudnya, teori Derrida lebih fokus “menampilkan” sebuah pemahaman baru dibanding mengikuti pemahaman yang universal ataupun yang dimaksudkan oleh penulis. Hal ini sangat tepat sekali digunakan dalam mengkaji teks sastra lisan yang kini penggunaannya sering disalah artikan dengan tujuan sebenarnya. Setelah penginterpretasian teks sastra tersebut, kemudian bagaimana penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, penafsiran dari teks sastra lisan tersebut akan dikaitkan dengan sikap dan sifat pemerintah selaku pemangku dan pengambil kebijakan negara, serta karakteristik dan realitas masyarakat secara umum.

Karya sastra lisan yang akan dikaji adalah teks *aru* (sumpah setia). *Aru* atau *angngaru* adalah salah satu kebudayaan yang hampir punah. *Aru* atau *angngaru* merupakan kebudayaan dari daerah Gowa yang berupa ikrar seorang masyarakat kepada pemerintahnya, maupun pemerintah terhadap rakyatnya, bahwa akan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya. *Aru* atau *angngaru* adalah semacam ikrar atau ungkapan sumpah setia yang sering disampaikan oleh orang-orang Gowa di masa silam, biasanya diucapkan oleh bawahan kepada atasannya, abdi kerajaan kepada rajanya, prajurit kepada komandannya, masyarakat kepada pemerintahnya, bahkan juga dapat diucapkan seorang raja terhadap rakyatnya, bahwa apa yang telah diungkapkan dalam *aru* itu akan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, baik untuk kepentingan pemerintahan di masa damai maupun di masa perang (Syahrul, 1996).

Aru digunakan pula pada upacara adat atau penyambutan tamu agung. *Aru* yang digunakan pada upacara adat selain punya nilai magis dan religius, juga mengingatkan kita bagaimana pentingnya *aru* di masa lalu. *Aru* ini merupakan ciri khas masyarakat Gowa yang tidak dimiliki masyarakat lain (Syahrul, 1996). Pada masa peperangan, para prajurit Kerajaan Gowa yang akan berangkat ke medan perang terlebih dahulu mengucapkan sumpah setia di depan rajanya bahwa ia akan berjuang mempertahankan wilayah kerajaan, membela kebenaran, dan tak mundur selangkahpun sebelum musuh melangkahi mayatnya. *Aru* ini pada saat diucapkan

dapat membakar semangat juang prajurit, menimbulkan jiwa patriotik di kalangan prajurit untuk melawan musuh-musuhnya (Syahrul, 1996).

Aru, *Angngaru* atau *Mangngaru* ialah ikrar kesetiaan yang diucapkan dihadapan seorang *karaeng*, *arung*, atau raja. *Aru* bisa juga dipersembahkan dihadapan pemimpin tamu atau raja (*karaeng*) yang datang sebagai raja atau pemimpin sahabat atau pemimpin/raja yang lebih tinggi kedudukannya. Seorang yang *angngaru* haruslah berpakaian adat, mengucapkannya harus lantang, tegas dan sambil menghunus keris (Makkulau, 2007). Sementara menurut Hatta (2010) *angngaru* merupakan suatu susunan sastra dalam bahasa Makassar, yang diisi dengan kalimat-kalimat sumpah setia yang penuh keberanian diucapkan oleh salah seorang *tubarani* atau wakil dari salah seorang Gallarrang di hadapan Raja. *Aru* adalah sumpah setianya rakyat pada paduka *karaeng* (raja). Rakyat yang bersumpah, bukan *karaeng*. Tentu sangat berbeda dengan sumpah jabatan seperti saat ini, yang diucapkan langsung oleh sang pejabat dengan menjunjung kitab suci di atas kepalanya. Sumpah rakyat terhadap raja Bugis-Makassar begitu sakral. Mengikarinya berarti khianat dan bagi Bugis Makassar, balasannya adalah kematian (Andi, 2010). Jadi, tulisan ini akan mengkaji mengenai makna dan nilai spirit dalam teks *aru* melalui pendekatan hermeneutika Derrida.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini bersifat studi pustaka yang disajikan secara deskriptif kualitatif mengenai bagaimana kajian makna teks *angngaru* melalui pendekatan hermeneutika Derrida dan nilai spirit yang terkandung di dalamnya. Data dalam tulisan ini adalah kutipan-kutipan teks *aru*. Sementara sumber data dalam tulisan ini adalah teks *aru* (*angngaru*). Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur yang berhubungan dengan *aru* (*angngaru*), di antaranya: buku teks, jurnal, artikel, laporan ilmiah dan sebagainya yang bersifat ilmiah serta relevan dengan masalah yang dikaji.

Adapun teknik analisis data disesuaikan dengan jenis penelitian yang digunakan. Penelitian ini bersifat deskriptif yang memuat data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai literatur. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi dan dipilah yang relevan dengan masalah yang dikaji. Setelah data terseleksi, selanjutnya data tersebut dianalisis secara deskriptif kemudian dideskripsikan dalam bentuk kerangka pikir yang pada tahapan akhir dipaparkan dalam bentuk tulisan deskriptif naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis teks *aru* akan dilakukan dengan menafsirkan bait-perbait. Hal ini dipilih untuk lebih mendetailkan makna yang terkandung dalam teks *aru* berikut:

“Atta Karaeng, Tabe’ kimammopporang mama’, ridallekang labiritta, risa’ri karatuanta, riempoang matinggita”. (Sungguh Karaeng, maafkan aku, di haribaanmu yang mulia, di sisi kebesaranmu, di tahtamu yang agung)

Makna yang terkandung dalam kutipan teks *angngaru* tersebut tentang tingginya posisi seorang pemimpin di mata rakyatnya. Seorang rakyat yang berbuat menyimpang akan merasa sangat bersalah dan sepatutnya meminta maaf sebesar-besarnya dengan segala kerendahan hati pada pemimpinnya. Pada kutipan di atas juga digambarkan tentang seorang pemimpin yang bagaikan “Tuhan”, sehingga sangat dihormati oleh rakyatnya.

Hal ini sungguh jauh berbeda dengan realitas masyarakat Indonesia saat ini. Tidak ada rasa hormat yang mendalam rakyat kepada pemerintahnya. Bahkan rakyat terkesan menentang pemerintah dan tidak menghormati segala keputusan yang dibuat oleh pemerintah melalui demonstrasi yang kini marak dilakukan di setiap penjuruan jalan.

“...Inakke minne Karaeng, lambara tatassa’la’na Gowa, nakareppekangi sallang karaeng, pangngulu ri barugaya, nakatepokangi sallang karaeng, pasorang attangnga parang...”. (Akulah ini Karaeng, satria dari Tanah Gowa, akan memecahkan kelak, hulu keris di arena, akan mematahkan kelak, gagang tombak di tengah gelanggang)

Makna dari kutipan teks *aru* di atas tentang tingginya rasa tanggung jawab seseorang yang telah diberikan amanah. Ia rela berkorban seperti seorang kesatria demi mempertahankan dan memperjuangkan amanah yang telah disematkan di pundaknya, apalagi kalau amanah itu menyangkut kehidupan orang banyak.

Amanah inilah yang acapkali diabaikan oleh pemerintah yang merupakan perwakilan pengambil keputusan dalam roda pemerintahan. Banyak kebijakan yang tidak pro-rakyat. Padahal, pemerintah selaku pemangku kebijakan seharusnya berperan layaknya seorang kesatria yang berperang di gelanggang demi membela rakyatnya.

“...Inai-inaimo sallang Karaeng, tamappattojengi tojenga, tamappiadaki adaka, kusalagai sirinna, kuisara parallakenna. Berangja kunipatebba, pangkulu kunisoeyang...”. (Barang siapa jua, yang tak membenarkan kebenaran, yang menentang adat budaya, kuhancurkan tempatnya berpijak, kululuhkan ruang gerakannya. Aku ibarat parang yang ditetakkan, kapak yang diayunkan)

Makna dari kutipan teks *aru* di atas tentang besarnya sebuah konsekuensi yang harus diterima oleh orang yang berbuat menyimpang dari kebenaran. Begitu juga dengan orang yang melalaikan amanah yang diberikan kepadanya. Kebencian akan menghampiri dirinya dan bagaikan sebuah momok yang akan “membunuh” kebebasannya. Semua orang yang telah memberikannya amanah untuk mewakili aspirasinya di DPR, akan kecewa dan membencinya karena sikap tidak bertanggung jawabnya itu. Bahkan “mati” bisa menjadi konsekuensinya.

“Ikau anging... Karaeng, naikambe lekok kayu, mirikko anging, namarunang lekok kayu, iya sani madidiyaji nurunang” (Engkau ibarat angin Karaeng, aku ini ibarat daun kayu, berhembuslah wahai angin, kurela gugur bersamamu, hanya saja yang kuning yang kau gugurkan)

Makna dari kutipan teks *aru* di atas menjelaskan bagaimana bentuk kepatuhan seorang rakyat kepada pemimpinnya. Dalam hal ini yang dimaksud pemimpin adalah pemerintah yang merupakan pimpinan perwakilan rakyat di pemerintahan. Tingginya kepercayaan rakyat kepada pemerintah, membuat rakyat rela mematuhi semua perintah perwakilannya itu, selama perintah tersebut masih dalam tahap kewajaran.

Masalahnya adalah mayoritas kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah bukannya meringankan beban kehidupan rakyat, melainkan memberatkan rakyat. Oleh karena itu, saat ini, begitu banyak rakyat yang tidak mematuhi aturan-aturan pemerintah tersebut bahkan menolaknya. Apakah arti sebuah peraturan dibuat jika tidak dipatuhi.

“Ikau je’ne... Karaeng, naikambe batang mammayu, solongko je’ne, namammayu batang kayu, iya sani sompo bonangpi kianyu” (Engkau ibarat air. Karaeng, aku ini ibarat kayu, mengalirilah wahai air, kurela hanyut bersamamu, hanya saja di air pasang kami hanyut)

Makna dari kutipan teks *aru* di atas adalah pengabdian rakyat kepada pemerintah, selama pemerintah bisa membawa rakyat ke arah kebaikan. Rakyat akan mematuhi semua peraturan yang dibuat oleh pemerintah selama peraturan itu menyejahterakan rakyat. Ketika pemerintah mampu membuat sebuah perundang-undangan, rakyat akan patuh dan menuruti isi perundang-undangan itu, dengan syarat, perundangan itu harus bisa membawa kebaikan bagi rakyat. Kenyataannya, pemerintah terkesan menjauh dan tidak mementingkan rakyat lagi, ia sibuk membuat perundang-undangan untuk kepentingan pribadinya masing-masing. Akhirnya sekarang, begitu banyak rakyat yang kecewa dengan pemerintah dan meluapkan emosinya melalui demonstrasi-demonstrasi yang kini marak terjadi.

“Ikau jarung... Karaeng, naikambe bannang panjai, ta’leko jarung, namminawang bannang panjai, iya sani lambusuppi nakontu tojeng”
(Engkau ibarat jarum... Karaeng, aku ini ibarat benang kelintang, menembuslah wahai jarum, kan kuikut bekas jejakmu)

Makna dari kutipan teks *aru* di atas tentang filosofi sebuah jarum yang merupakan “penembus” yang akan mempersatukan. Pemerintah di sini diibarkan sebagai sosok “jarum” yang akan menembus semua perbedaan dan menyatukan perbedaan tersebut melalui bantuan “benang” yang notabene merupakan rakyat. Pemerintah mempunyai peran mempersatukan rakyat melalui perundangan yang dibuatnya. Bukan malah sibuk sendiri, dan mengabaikan rakyat sehingga perpecahan terjadi dimana-mana.

“Makkanamamaki mae... Karaeng, naikambe mappa’jari, mannyabbu mamaki mae karaeng, naikambe mappa’rupa” (Bersabdalah wahai karaeng, aku akan berbuat, bertihtalah wahai karaeng, aku akan berbakti)

Makna dari kutipan teks *angngaru* di atas tentang bentuk pengabdian rakyat kepada pemerintahnya. Tidak ada lagi rasa tidak percaya rakyat kepada pemerintah. Rakyat akan menaati semua aturan yang dibuat oleh sang pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah diharapkan mampu menjawab semua kepercayaan rakyat yang telah memilihnya. Apalagi rakyat telah sepenuh hati untuk menaati peraturan yang dibuat. Masalahnya, dalam setiap pembuatan perundang-undangan, tidak semua pemerintah ikut ambil andil di dalamnya. Segelintir orang saja yang bekerja, sebagian hanya diam dan setuju-setuju saja dengan peraturan yang dibuat tanpa perlu tahu baik- buruknya perundang-undangan tersebut bagi rakyat yang diwakilinya.

“Punna sallang takammaya, aruku ri dallekanta, pangkai jerakku, tinra’bate onjokku, pauwang ana’ri boko, pasang ana’tanjari, tumakkanaya’ karaeng, natanarupai janjinna” (Bilamana kelak janji ini tidak kutepati, sebagaimana ikrarku di hadapanmu, pasak pusaraku, coret namaku dalam sejarah, samapaikan pada generasi mendatang, pesankan pada anak cucu, apabila hanya mampu berikrar... Karaeng, tapi tidak mampu berbuat bakti)

Makna dari kutipan teks *angngaru* di atas adalah bagaimana keberanian seorang untuk tidak mengengannya ketika ia tidak bisa menjalankan amanah yang diembannya. Betapa besarnya rasa tanggung jawab yang ditunjukkan, sehingga menjadi sebuah motivasi dalam bekerja. Realitanya, begitu banyak pemerintah yang diberi amanat dan tidak bisa menjalankannya namun tidak merasa bersalah sama sekali. Mereka bahkan masih sempat membuat pesta perpisahan di akhir periode dan sibuk membicarakan hadiah untuk mengenang masa pemerintahan mereka. Padahal, kebijakan yang mereka

keluarkan sama sekali tidak ada untungnya buat rakyat, bahkan merugikan rakyat. Ironi, bersenang-senang di atas penderitaan orang lain.

“*Sikammajinne aruku ri dallekanta, dari nadasi nana tarima pa'ngaruku, salama...*” (Demikianlah ikrarku dihadapanmu, semoga Tuhan mengabulkanNya, amien...)

Ini merupakan sebuah penutup dari *angngaru* yang niatnya semoga mendapat ridho dari Sang Pencipta.

Pembahasan

Penelitian terhadap teks *aru* melalui penafsiran makna Jacques Derrida menemukan beberapa hasil yang terkandung dalam teks. Beberapa hasil tersebut mengungkapkan nilai, norma, struktur sosial yang tercermin dalam sebuah teks yang dapat dilihat melalui penafsiran makna yang lebih dalam. Dalam teks *aru* menggambarkan adanya konteks strata sosial antara pemimpin dan rakyat jelata, alhasil dalam teks tersebut rakyatlah yang sepatutnya meminta maaf dengan segala kerendahan hatinya apabila melakukan penyimpangan.

Menjunjung tinggi rasa tanggung jawab apabila diberikan amanah, hal ini tercermin dalam teks *aru* yang mana kesatria atau prajurit harus rela berkorban untuk menepati amanah yang diberikan oleh pemimpin. Terlebih lagi prajurit mengemban tugas untuk melindungi dan memberikan rasa aman untuk orang ramai. Apabila prajurit melanggar amanah yang diberikan maka orang tersebut harus siap menerima segala konsekuensi yang diberikan baik secara fisik atau sanksi sosial. Dalam penerimaan amanah dan konsekuensi yang diberikan menggambarkan kepatuhan masyarakat jelata terhadap pemimpin mereka yang diberikan kepercayaan berkuasa.

Selain itu dalam teks *aru* memberikan informasi bagaimana rakyat dahulu rela mengabdikan kepada pemimpinnya dengan suka rela dengan mematuhi semua peraturan dan perintah yang dicetuskan oleh raja atau pemimpin, dengan sisi lain peraturan raja tersebut harus memberikan kesejahteraan bagi rakyatnya. Selain itu pemimpin juga harus memiliki jiwa solidaritas yang tinggi untuk bisa mempersatukan rakyatnya dalam berbagai perbedaan. Dalam teks juga mencerminkan nilai keberanian untuk melalui berbagai tantangan dalam mengemban amanah, apabila telah berani mengemban amanah tersebut secara bersamaan rasa tanggung jawab akan lahir, yang ditutup dengan harapan kepada Tuhan untuk bisa memberikan ridho-Nya dalam amanah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, teks *aru* yang merupakan sumpah setia pada masa kerajaan Gowa, sangat perlu untuk diterapkan. Dengan mengaji teks *aru* melalui pendekatan hermeneutika Derrida, begitu banyak makna yang terkandung dalam teks *aru*. Makna tersebut menyangkut segala aspek kehidupan terutama yang berhubungan dengan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin dan perwakilan rakyat.

Kedua, makna *aru* begitu besar fungsinya bagi pemerintahan jika diterapkan. Dengan menerapkan *aru*, akan meningkatkan spirit (motivasi) pemerintah dalam menjalankan tugasnya. Mereka akan semakin amanah, bertanggung jawab, dan ikhlas dalam bekerja. Jadi, nilai *aru* perlu diterapkan bagi para pemerintah sebagai “pegangan” awal menjalankan tugasnya sebagai perwakilan rakyat dalam pemerintahan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. 2010. *Sejarah dan perkembangan Hermeneutika*. <http://www.abdurrahmanshi.com> [diakses 27 Oktober 2025]

- Aliboron. 2010. *Epistemologi Hermeneutika*. [http://: horison.com](http://horison.com) [diakses 27 Oktober 2025]
- Alimsyah, S., Anggriany, A., dan Rahman, M.A. 2008. *Hak Dasar Yang Terabaikan*. Makassar: Kopel Sulawesi.
- Alimsyah, S. dan Hasan, H.A. 2007. *Meneropong Kinerja DPRD SULSEL periode 2004-2009*. Makassar: Kopel Sulawesi.
- Andi. 2010. *Masihkah Engkau Angin dan Kami Dedanan Kayu*. www.true-thinking.com [diakses 28 Oktober 2025]
- Asriyani. 2006. Analisi Roman “Bukan Pasar Malam” karya Pramoedya Ananta Toer melalui pendekatan Strukturalisme. LPM Penalaran UNM.
- Bal, M., Luxemburg, J.V., dan Weststeijn, W.G. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Culla, A.S., Limpo, S.Y., dan Tika, Z. 1995. *Profil Sejarah, Budaya, dan Pariwisata Gowa*. Gowa: Intisari.
- Koentjaningrat dkk.1999. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lestari, L.A. dan Wahab, A. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Jogjakarta: Airlangga University Press.
- Mahmud, Irfan. 2001. *Memediasi Masa Lalu: Spektrum Arkeologi dan Pariwisata*. Makassar: Lephass.
- Makkulau, M. Farid W. 2008. *Sejarah Kekaraengan di Pangkep*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Pemkab Pangkep bekerjasama dengan Pustaka Refleksi
- Rahman, M.A. dan Wakhyono, S. 2009. *Kaya Janji Miskin Produk*. Makassar: Kopel Sulawesi.
- Redaksi Kawan Pustaka. 2010. *UUD 45 dan Perubahannya*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indoneisa edisi kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penulis Rosda.1995. *Kamus Filsafat*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Wattimena, 2011. *Metode dekonstruksi Jaques Derrida*. www.rumah-filsafat.com [diakses 20 Oktober 2025]